

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif yang merupakan pendekatan berdasarkan pengukuran variabel dengan hasil data berupa skor angka kemudian dilakukan analisis dan interpretasikan melalui analisis statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Data yang diperoleh berupa angka dari skor total pada masing-masing variabel penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode korelasional guna melihat hubungan antar dua variabel. Variabel yang dikorelasikan pada penelitian ini adalah *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan karakteristik atau kondisi yang memiliki nilai berbeda bagi setiap individu (Gravetter & Forzano, 2018). Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*. Berikut merupakan definisi operasional dari kedua variabel:

3.2.1 Definisi Operasional *Reading Comprehension*

Reading Comprehension pada penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor Tes Kemampuan Pemahaman Membaca yang dikembangkan oleh Sari (2021). Alat ukur Tes Kemampuan Membaca terdiri atas tiga tingkatan, yaitu literal, interpretatif, dan kritis. Semakin tinggi hasil skor kemampuan pemahaman membaca yang diperoleh, maka semakin baik pemahaman membaca mahasiswa tahun pertama ketika membaca. Begitupun sebaliknya, semakin rendah skor kemampuan pemahaman membaca yang diperoleh, maka semakin rendah pula pemahaman pembaca mahasiswa tahun pertama ketika membaca.

3.2.2 Definisi Operasional *Critical Thinking Disposition*

Critical thinking disposition pada penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai skor *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) yang

dikembangkan oleh Sosu (2013). Alat ukur *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) terdiri atas dua dimensi, yaitu *critical openness* dan *reflective sceptism*. Semakin tinggi hasil skor *critical thinking disposition* yang diperoleh, maka semakin baik kecenderungan mahasiswa tahun pertama dalam menerapkan pemikiran kritis. Begitupun sebaliknya, semakin rendah hasil skor *critical thinking disposition* yang diperoleh, maka semakin rendah pula kecenderungan mahasiswa tahun pertama dalam menerapkan pemikiran kritis.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa baru pada tahun pertama perkuliahan. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020/2021 setidaknya lebih dari 2,1 juta siswa yang melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2022). Namun demikian, karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu peneliti dalam menyebarkan kuesioner kepada seluruh populasi mahasiswa baru di Indonesia sehingga peneliti harus menentukan sampel dari banyaknya populasi. Sampel adalah kumpulan individu yang mewakili populasi dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Adapun teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan jenis metode *convenience sampling*. Metode sampel *convenience sampling* ditentukan berdasarkan partisipan yang mudah dijangkau serta bersedia menjadi responden penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).

Penentuan sampel juga mengacu pada tabel jumlah minimum sampel milik Issac dan Michael (Sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2013). Tabel Issac dan Michael pada lampiran 1.1 menyatakan bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 1.000.000 jiwa, maka minimum sampel yang digunakan sebanyak 349. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner *online* melalui *platform* sosial media. Berdasarkan populasi yang diperoleh peneliti, penyebaran kuesioner dilakukan kepada mahasiswa tahun pertama di Indonesia. Adapun beberapa karakteristik sampel yang telah ditentukan, yaitu:

1. Mahasiswa aktif jenjang Strata 1,
2. Berada pada tahun pertama perkuliahan (semester 1 hingga 2).

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini memiliki dua instrumen yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel, yaitu Tes Kemampuan Pemahaman Membaca dan *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS). Tes Kemampuan Pemahaman Membaca merupakan alat ukur pemahaman membaca milik Sari (2021), yaitu Tes Kemampuan Pemahaman Membaca. Tes Kemampuan Pemahaman Membaca digunakan untuk kemampuan individu dalam memahami suatu wacana yang dibaca. Selanjutnya *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS), yaitu alat ukur yang dikembangkan oleh Sosu (2013). *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) digunakan untuk mengukur kecenderungan berpikir kritis.

3.4.1 Deskripsi Instrumen Penelitian Tes Kemampuan Pemahaman Membaca

Tes Kemampuan Pemahaman Membaca adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan individu dalam memahami suatu wacana yang dibaca. Tes Kemampuan Pemahaman Membaca dikembangkan oleh Sari (2021) mengacu berdasarkan tingkat pemahaman milik Heilman et al. (1986). Sari (2021) telah melakukan uji validitas dan reabilitas terhadap alat tes. Uji reabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dengan hasil uji sebesar 0,723. Selanjutnya, uji validitas menggunakan metode *Content Validity* dengan hasil *expert judgment* terlampir.

Tes Kemampuan Pemahaman Membaca terdiri dari 15 butir aitem pertanyaan yang mencakup 5 aitem pilihan ganda pada tingkatan literal, 5 aitem isian pada tingkatan inferensial, dan 5 aitem essay pada tingkatan kritikal. Skor aitem pilihan ganda dan isian memiliki nilai 1,25 jika jawaban benar dan nilai 0 jika jawaban salah, sedangkan skor aitem essay memiliki nilai 10 jika jawaban benar. Adapun nilai minimal hasil adalah 0 untuk semua jawaban salah dan 60 untuk semua jawaban benar Tabel 3.1 menunjukkan *blueprint* soal Tes Kemampuan Pemahaman Membaca.

Tabel 3. 1 Blueprint soal Tes Kemampuan Pemahaman Membaca

Tingkat Pemahaman	Rincian Pemahaman	Bentuk Soal	Kode Aitem	Jumlah Aitem Soal
Pemahaman Literal (PL)	Mampu menjawab persoalan dengan jawaban tersurat pada wacana.	Pilhan Ganda	PL1, PL 2, PI 3, PL4	4
Pemahaman Inferensial (PI)	Mampu menjawab persoalan dengan jawaban yang tidak dinyatakan secara tersurat dalam wacana.	Isian	PI 1, PI 2, PI 3, PI4	4
Pemahaman Kritis (PK)	Mampu menjawab persoalan dengan mengungkapkan pendapat pribadi berdasarkan hasil analisis, evaluasi, dan menanggapi informasi pada wacana.	Essay	PK 1, PK 2, PK 3, PK 4, PK 5	5

3.4.2 Deskripsi Instrumen Penelitian *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS)

Critical Thinking Disposition Scale (CTDS) merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecenderungan individu dalam berpikir kritis. *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) dikembangkan oleh Sosu (2013) mengacu berdasarkan 55 taksonomi dari beberapa tokoh, seperti Facione et al., (1995), Ennis (1996), Perkins et al. (1993), Halper (1998), dan lainnya. Taksonomi tersebut dikembangkan menjadi 98 butir aitem persoalan. Selanjutnya, aitem-aitem tersebut ditinjau kembali melalui uji keterbacaan dan *expert judgement* sehingga memiliki butir sebesar 24 aitem. Kemudian, aitem yang telah diperoleh, dianalisis kembali menggunakan metode EFA (*Exploratory Factor Analysis*), MGCFA (*Multi Group Confirmatory Factor Analysis*), dan *Model Evaluation* hingga mendapatkan hasil akhir sebanyak 11 butir aitem.

Critical Thinking Disposition Scale (CTDS) memiliki 11 butir aitem pertanyaan yang terdiri atas 7 aitem mengukur dimensi *critical openness* dan 4 aitem mengukur dimensi *reflective scepticism*. Alat ukur ini menggunakan Skala Likert 1 hingga 4, yaitu “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Setuju” (S), dan “Sangat Setuju” (SS). Tabel 3.2 menunjukkan *blueprint* soal *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS).

Tabel 3. 2 Blueprint soal *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS)

Dimensi	No Aitem	Kode Aitem	Jumlah Aitem Soal
<i>Critical Openness</i>	1, 3, 4, 5, 6, 7, 9	N, C, D, A, J, E, O	7
<i>Reflective Scepticism</i>	2, 8, 10, 11	U, T, S, K	4

3.5 Pengujian Psikometri

Peneliti mengambil data dengan cara menyebarkan alat ukur secara online melalui platform Moa form. Pengambilan data dilakukan pada bulan Februari 2023 dengan total partisipan sebanyak 35 mahasiswa tahun pertama. Setelah mendapatkan data yang sesuai, kemudian peneliti melakukan skoring, uji reabilitas, validitas, dan analisis aitem.

3.5.1 Pengujian Validitas Tes Kemampuan Pemahaman Membaca

Pada Tes Kemampuan Pemahaman Membaca, peneliti melakukan *content validity* melalui *expert judgement* serta uji keterbacaan. *Expert judgement* dilakukan untuk melihat kesesuaian aitem dalam Tes Kemampuan Pemahaman Membaca dengan apa yang ingin diukur. Berdasarkan hasil *expert judgement*, terdapat beberapa pertanyaan yang disesuaikan kembali dengan wacana. Selanjutnya peneliti melakukan uji keterbacaan yang diberikan kepada lima subjek penelitian untuk mengetahui pemahaman terkait aitem-aitem yang digunakan. Hasil dari uji keterbacaan menyatakan bahwa kelima subjek memahami penulisan aitem.

3.5.2 Pengujian Reliabilitas Tes Kemampuan Pemahaman Membaca

Pada Tes Kemampuan Pemahaman Membaca,, uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi reliabel atau tidak. Peneliti melakukan uji reabilitas dengan pengolahan data menggunakan *Cronbach's Alpha* pada JASP 0.16.4. Hasil yang diperoleh menunjukkan jika alat ukur tidak terdistribusi reliabel dengan angka 0,517. Shultz et al. (2014) menyatakan bahwa standar koefisien reliabilitas adalah 0,70 atau 30% kesalahan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa Tes Kemampuan Pemahaman Membaca tidak reliabel.

3.5.3 Analisis Aitem Tes Kemampuan Pemahaman Membaca

Pada Tes Kemampuan Pemahaman Membaca, peneliti melakukan analisis dengan memilih aitem berdasarkan daya diskriminasi. Hasil analisis berada pada rentang -0,054 hingga 0,517. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 10 dari 15 aitem yang memiliki reliabilitas rendah. Azwar (2015) menyatakan bahwa aitem yang memiliki nilai kurang dari 0,30 digambarkan sebagai aitem dengan daya diskriminasi rendah. Rendahnya nilai ini mungkin dikarenakan sedikitnya jumlah partisipan dalam penelitian dan juga distraktor aitem yang kurang baik. Oleh karena ini, peneliti akan melakukan pengkajian ulang terhadap 10 aitem tersebut.

Melihat rendahnya reliabilitas, peneliti melakukan pengujian psikometri kembali untuk mengkaji ulang aitem-aitem Tes Kemampuan Pemahaman Membaca. Berdasarkan hasil uji, dinyatakan bahwa nilai aitem soal PL3 dan PI5 berada di bawah 0,30 sedangkan untuk aitem lainnya berada di atas 0,30 sehingga memiliki daya beda yang baik. Dengan demikian peneliti melakukan eliminasi terhadap dua aitem tersebut. Setelah melakukan penghapusan aitem, nilai *item rest correlation* meningkat dan berada pada rentang 0,291-0,772 dengan reliabilitas 0,703. Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis Tes kemampuan Pemahaman Membaca.

Tabel 3. 3 Hasil analisis Tes Kemampuan Pemahaman Membaca

<i>Item</i>	<i>Item-rest correlation</i>
PL1	0,291
PL2	0,374
PL4	0,444
PL5	0,338
PI1	0,614
PI2	0,306
PI3	0,370
PI4	0,374
PK1	0,451
PK2	0,469
PK3	0,321
PK4	0,772
PK5	0,485

3.5.4 Pengujian Validitas Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)

Pada *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS), peneliti melakukan *content validity* melalui *expert judgement* serta uji keterbacaan. *Expert judgement* dilakukan untuk melihat kesesuaian aitem dalam *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) dengan apa yang ingin diukur. Berdasarkan hasil *expert judgement*, terdapat beberapa pertanyaan yang disesuaikan kembali dengan wacana. Selanjutnya peneliti melakukan uji keterbacaan yang diberikan kepada lima subjek penelitian untuk mengetahui pemahaman terkait aitem-aitem yang digunakan. Hasil dari uji keterbacaan menyatakan bahwa kelima subjek memahami penulisan aitem.

3.5.5 Pengujian Reliabilitas Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)

Pada *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS), uji reliabilitas dilakukan untuk melihat apakah alat ukur yang digunakan pada penelitian ini terdistribusi reliabel atau tidak. Peneliti melakukan uji reabilitas dengan pengolahan data menggunakan *Cronbach's Alpha* pada JASP 0.16.4. Hasil yang diperoleh menunjukkan jika alat ukur terdistribusi reliabel dengan angka 0,771. Shultz et al. (2014) menyatakan bahwa standar koefisien reliabilitas adalah 0,70 atau 30% kesalahan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) reliabel.

3.5.6 Analisis Aitem Critical Thinking Disposition Scale (CTDS)

Pada *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS), peneliti melakukan analisis dengan memilih aitem berdasarkan daya diskriminasi. Hasil analisis berada pada rentang 0,240 hingga 0,673. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3 dari 11 aitem yang memiliki reliabilitas rendah. Azwar (2015) menyatakan bahwa aitem yang memiliki nilai kurang dari 0,30 digambarkan sebagai aitem dengan daya diskriminasi rendah. Rendahnya nilai ini mungkin dikarenakan sedikitnya jumlah partisipan dalam penelitian dan juga distraktor aitem yang kurang baik. Oleh karena ini, peneliti akan melakukan pengkajian ulang terhadap 3 aitem tersebut.

Melihat rendahnya reliabilitas, peneliti melakukan pengujian psikometri kembali untuk mengkaji aitem-aitem *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS). Berdasarkan hasil uji, dinyatakan bahwa seluruh aitem memiliki daya beda yang baik dengan nilai di atas 0,30. Nilai analisis berada pada rentang 0,522-0,736

dengan reliabilitas 0,894. Tabel 3.4 menunjukkan hasil analisis *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS).

Tabel 3. 4 Hasil analisis *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS)

<i>Item</i>	<i>Item-rest correlation</i>
N	0,736
U	0,697
C	0,619
D	0,564
A	0,614
J	0,654
E	0,623
T	0,577
O	0,522
S	0,653
K	0,606

3.6 • Teknik Analisa Data

Pada penelitian ini, setelah peneliti mendapatkan hasil dari kuesioner yang telah dibagikan, langkah berikutnya adalah melakukan pengolahan data melalui JASP 0.16.4. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik statistik deskriptif dilakukan untuk melihat gambaran umum subjek penelitian, seperti usia, domisili institusi pendidikan, dan sebagainya. Selain itu, uji korelasi juga digunakan dalam penelitian. Sebelum melaksanakan uji korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Apabila signifikansi nilai menunjukkan angka $<0,05$, maka dapat dikatakan data tersebut berdistribusi tidak normal dan juga sebaliknya (Coolican, 2019). Uji linearitas juga dilakukan peneliti untuk melihat persebaran data linear pada variabel. Jika hasil uji melengkung, maka dapat dikatakan tidak menggambarkan syarat linearitas (Field, 2018).

Jika uji asumsi terpenuhi, maka peneliti menggunakan uji korelasi parametrik yakni *pearson's r*. Jika uji asumsi tidak terpenuhi, maka analisis dilakukan melalui uji korelasi non-parametrik yakni *spearman's rho*. Kemudian peneliti juga menganalisa nilai signifikansi dan arah hubungan variabel penelitian

menggunakan panduan kekuatan korelasi Cohen (sebagaimana dikutip dalam Gravetter & Forzano, 2018) pada tabel 3.5.

Tabel 3. 5 Panduan Kekuatan Korelasi

<i>Degree of Relationship</i>	<i>Value of the Correlation Coefficient, of Coefficient Determination</i>
Kecil	$r = 0,10$ atau $r^2 = 0,01$ (1%)
Sedang	$r = 0,30$ atau $r^2 = 0,09$ (9%)
Besar	$r = 0,50$ atau $r^2 = 0,25$ (25%)

3.7 Prosedur Penelitian

Peneliti melangsungkan proses pengambilan data kepada subjek yang memiliki kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Pengambilan data dijalankan oleh peneliti sejak bulan Maret – Mei 2023 melalui penyebaran kuesioner *online* dalam bentuk *Google Form*. Penyebaran kuesioner *online* dilakukan melalui *platform* media sosial seperti Instagram, Twitter, Telegram, serta bantuan dari kerabat-kerabat dan keluarga peneliti. Data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner *online*, kemudian diolah secara kuantitatif melalui JASP 0.16.4. Berikut lima tahap yang dilakukan:

1. Tahap pertama, peneliti melakukan analisis karakteristik responden berdasarkan kriteria subjek yang dibutuhkan melalui *MS. Excel*.
2. Tahap kedua, peneliti memberikan skor berupa angka pada butir jawaban dari tiap aitem yang telah diselesaikan oleh responden.
3. Tahap ketiga, sebelum melakukan uji korelasi, peneliti terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan linearitas sebagai dalam analisis data.
4. Tahap keempat, uji hipotesis dilakukan.
5. Tahap kelima, setelah memperoleh hasil data yang diolah dalam bentuk tabel, kemudian akan dianalisis dalam bentuk deskriptif.